

**“ANYONE’S WARFARE”  
PERANCANGAN KARYA BUSANA UNISEX DENGAN SUMBER IDE  
‘DARURAT KEKERASAN SEKSUAL DI INDONESIA’**

Sri Utami<sup>1</sup>, Vita Wulansari<sup>2</sup>, Rachel Evelyn Candra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Desain dan Bisnis Bali

e-mail: [utamifd@idbbali.ac.id](mailto:utamifd@idbbali.ac.id)<sup>1</sup>, [vitawulan@idbbali.ac.id](mailto:vitawulan@idbbali.ac.id)<sup>2</sup>, [chel.evelyn8@gmail.com](mailto:chel.evelyn8@gmail.com)<sup>3</sup>

---

**INFORMASI ARTIKEL**

Received : Oktober, 2023  
Accepted : Oktober, 2023  
Publish online : Oktober,  
2023

---

**A B S T R A C T**

*Cases of sexual violence are the heaviest cases of human rights violations according to World Health Organization (WHO). This violence has become a conversation and concern almost all over the world. In Indonesia this case has also become a public concern, With the negative stigma circulating and limited education on this topic, this case has become taboo to be discussed in the general public. Ironically, sexual violence is a topic that needs to be educated early on, so that people can equip themselves and those around them to avoid it. In addition, as a result of this misperception, victims of sexual violence remain silent and immersed in their trauma. Currently, cases of sexual violence are starting to steal the attention of the public and the government, although they are not perfect, various movements have been initiated in stages. however, in this work, the author realizes that the existence of male victims of sexual violence is often overlooked.*

Keywords : Sexual Violence Emergency in Indonesia, Men Victims, Sustainable Fashion, Fashion Brand

---

**A B S T R A K**

Kasus kekerasan seksual merupakan kasus pelanggaran hak asasi manusia terberat menurut World Health Organization (WHO). Kekerasan ini telah menjadi perbincangan dan kekhawatiran hampir di seluruh dunia. Di Indonesia kasus ini juga menjadi kekhawatiran masyarakat, dengan stigma negatif yang beredar dan edukasi yang terbatas mengenai topik ini, kasus ini pun menjadi tabu untuk diperbincangkan di masyarakat umum. Ironisnya kekerasan seksual merupakan topik yang perlu diedukasikan lebih sejak dini, dengan begitu maka masyarakat dapat membekali diri dan orang sekitarnya untuk terhindar dari kekerasan ini. Selain itu, akibat dari kesalahan persepsi ini, membuat para korban kekerasan seksual berdiam diri dan tenggelam didalam traumanya. Saat ini kasus kekerasan seksual mulai mencuri perhatian masyarakat hingga pemerintah, walau belum sempurna, berbagai gerakan telah digerakan secara bertahap. namun, pada karya ini penulis menyadari keberadaan koban kekerasan seksual berjenis kelamin laki- laki sering kali terabaikan.

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual atau *sexual violence* adalah tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan ataupun keinginan pihak kedua yang dapat berupa tindakan lisan, fisik, isyarat atau perilaku apapun yang bersifat seksual. Tindakan/upaya seksual ini biasanya dilakukan dalam kondisi ketika pihak kedua tidak dapat memberikan persetujuan, baik itu karena dalam kondisi terpengaruh obat-obatan, pemaksaan, intimidasi, pelecehan, mengabaikan pendapat lawan, ataupun dengan memanfaatkan keadaan terlepas dari hubungannya dengan korban. Tindakan ini seringkali dilakukan dengan tujuan untuk mengekspresikan kekuasaan/dominasi atas korban. Kekerasan seksual dapat berdampak pada psikis dan/atau fisik korban, baik itu munculnya perasaan tersinggung, dipermalukan, terintimidasi, hingga gangguan secara fisik maupun (World Health Organization and Pan American Health Organization, 2013) Kejahatan ini tidak memandang umur maupun jenis kelamin, baik itu anak-anak atau orang dewasa, perempuan atau laki-laki.

Kasus kekerasan seksual di Indonesia sangat memprihatinkan. Pandemi COVID-19 pun turut memperburuk status kasus kekerasan seksual di Indonesia hingga mencuri atensi pemerintah. 'Darurat Kekerasan Seksual Di Indonesia' merupakan judul dari kutipan isu sepekan yang dikeluarkan oleh Pusat Penelitian Badan Keahlian Sekretariat Jendral DPR RI. Isu Sepekan ini dirilis untuk memperingati Hari Anti kekerasan terhadap Perempuan pada 25 November dan kampanye 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (HAKTP) pada tahun 2021. Kutipan tersebut berisikan kekhawatiran terhadap jumlah kasus kekerasan di Indonesia yang meroket dan upaya dalam meningkatkan kesadaran dan perbaikan sikap dalam penanganan kasus kekerasan seksual diranah hukum (Mainake, 2021).

Dapat dikatakan bahwa kasus kekerasan seksual sedang dalam proses penanganan baik oleh masyarakat umum maupun pemerintah. Namun sebagian besar dari gerakan ini berfokus kepada kekerasan seksual yang dialami perempuan. Memang benar masyarakat dengan gender perempuan sering kali dianggap sebagai gender yang lebih rentan mengalami kekerasan dan menurut data pun wanita mendominasi dari keseluruhan jumlah korban. Namun tak bisa

dipungkiri bahwa kekerasan seksual tidak hanya menargetkan perempuan, namun laki-laki juga. Kekerasan seksual terhadap laki-laki bukanlah berita yang baru di masyarakat, namun seringkali tidak dianggap sebagai hal yang serius untuk ditangani. Padahal menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2017, korban dengan kelompok umur 13-17 didominasi oleh laki-laki sebesar dua kali lipat dari perempuan. Terbungkamnya kasus kekerasan seksual terhadap laki-laki disebabkan oleh stigma yang menempel mengenai maskulinitas pada masyarakat, bahwa laki-laki dianggap kuat untuk melawan dan bahkan lebih masuk akal sebagai pelaku kekerasan seksual. Selain itu dengan adanya pandangan yang mengeneralisir korban kekerasan seksual sesama jenis yang dianggap sebagai bentuk penyimbangan seksual atau yang seringkali disebut sebagai 'homoseksual'. Pandangan ini pun dianggap tabu dan tidak 'normal' di mata masyarakat (Ashila and Barus, 2021).

Dengan data ini, penulis ingin menyuarkan kenyataan mengenai kasus kekerasan seksual di Indonesia. Adanya kemajuan dalam kesadaran masyarakat dan pemerintah mengenai kasus ini merupakan poin positif dari sekian data yang telah tertera. Namun kesadaran ini harus terus ditingkatkan karena angka kasus kekerasan seksual di Indonesia masih jauh dari kata aman ataupun memuaskan dalam perubahannya. Selain itu menurut penulis, diperlukan edukasi yang lebih dalam menanggapi kasus kekerasan seksual pada laki-laki, untuk melepas stigma buruk yang melekat pada masyarakat karena hal ini membuat proses pemulihan terhadap kondisi kasus, korban dan masyarakat menjadi terhalang. Perlu ditekankan bahwa kejahatan ini tidak hanya memangsa perempuan, namun laki-laki juga, hingga segala usia.

Penulis berharap dengan menyuarkan kondisi "Darurat Kekerasan Seksual di Indonesia" kesadaran masyarakat pun bertambah hingga secara perlahan menumbuhkan kepeduliannya untuk ikut menyuarkan dan mendorong kemajuan dalam penanganan kasus ini di pemerintahan. Harapan ini dibuat dan ditumbuhkan sehingga korban kekerasan seksual pun juga dapat memiliki harapan nyata untuk berani melangkah keluar, pulih dan melanjutkan hidupnya di lingkungan yang lebih aman.

Berdasarkan penjabaran topik diatas, perancangan busana Unisex ini dirancang dengan perpaduan fashion trend terkini. Terinspirasi dari nilai ironi dari kasus tersebut, titik dimana bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kesejahteraan, kemerdekaan serta kedamaian tak seimbang dengan kondisi kasus kekerasan seksual di Indonesia. Kasus pelecehan seksual yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah Kabupaten Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ironi ini diimplementasikan dengan penggunaan batik di mana batik sendiri berasal dari Jawa. Batik memiliki beberapa jenis, diantaranya yaitu batik cap. Karya diwujudkan dengan metode batik cap. Penggunaan batik cap pada karya, karena di butuhnya konsistensi pada motif untuk mewujudkan motif yang tegak dan berkarisma serta teknik pembuatan yang memakan waktu singkat hingga produksi karya dapat sesuai target.

Busana Unisex, di mana karya dapat digunakan pada laki-laki dan perempuan busana ini tidak terkhusus hanya pada satu gender melainkan pada dua gender karena karya ini menekankan tidak adanya batasan gender pada korban kekerasan seksual serta kegentingan bagi topik ini untuk diangkat ke permukaan masyarakat. Dengan memanfaatkan berbagai macam bahan bekas dengan mengimplementasikan metode *reconstruction* untuk menciptakan karya busana baru dengan nilai jual yang lebih tinggi dengan pengolahan yang mempertimbangkan kualitas. Metode ini di implementasikan untuk menggambarkan pribadi korban yang mengalami berbagai trauma yang kemudian berjuang melalui

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk mengamati kondisi kasus kekerasan seksual di Indonesia secara daring. Metode ini mengamati perkembangan kasus kekerasan seksual, penanganannya serta kasus- kasus yang kerap terjadi di kalangan masyarakat. Data berikut penulis dapatkan melalui website resmi dan permohonan informasi via e-mail kepada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Selain itu, metode yang digunakan ialah metode kuisioner dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

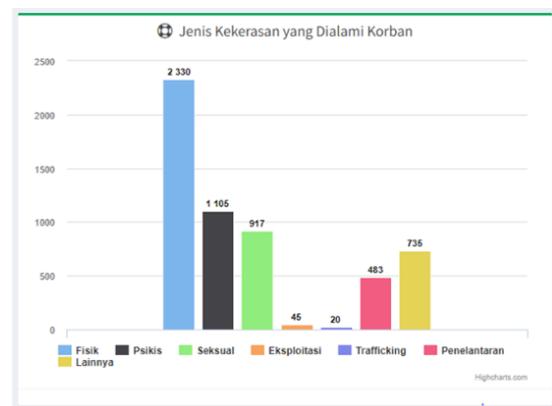
### Deskripsi Data/hasil

Data kekerasan seksual terhadap laki-laki tahun 2019- 2023 dapat diakses juga melalui website resmi Kemen PPPA (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>). Data yang akan dicantumkan berikut telah dikelompokkan menurut jenis kekerasan yang dialami korban

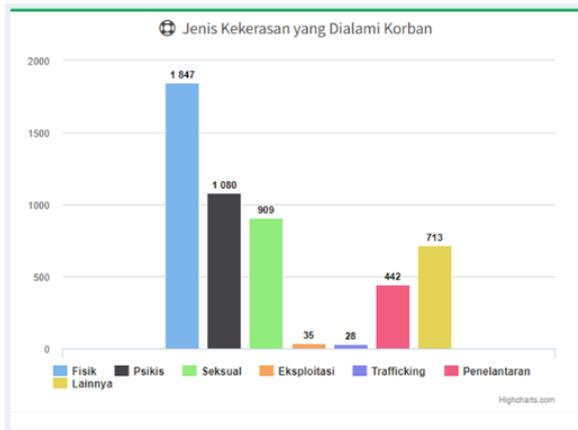
berbagai usaha dalam pemulihannya untuk kembali utuh yang tentunya tidak mudah. Selain itu, metode *reconstruction* ini juga bercermin pada kondisi industri *fashion* saat ini, di mana limbah *fashion* yang mengkhawatirkan mengerakkan *fashion* industri untuk mengarah kepada *sustainable fashion*. *Unisex fashion* memberikan fleksibilitas penggunaan busana yang dapat digunakan secara maksimal tanpa batasan gender juga berkontribusi dalam *sustainable fashion*. Dengan karakteristik unik yang terbentuk dari metode *reconstruction*, produk yang dihasilkan tidak akan dapat di produksi dengan detail yang sama persis. Sehingga karya busana ini akan menjadi *one of a kind* di setiap *pieces* nya. Karakter ini dibangun untuk menggambarkan bahwa korban kekerasan seksual tetapih special dan berharga, mereka tidak perlu merasa terbuang.

Busana *Unisex ready to wear deluxe* ini dirancang dengan menargetkan pasar pada usia 19-30 tahun dengan pertimbangan masyarakat pada usia ini cenderung memiliki pemikiran yang terbuka dan sadar akan keresahan dan perubahan sosial dan budaya di sekitarnya. Tren yang berkembang juga dipertimbangkan dalam proses pembuatan karya, di mana karya-karya yang diproduksi cenderung kepada tren busana *everlasting* yang cocok digunakan dalam waktu kapan dan dimana pun. Dengan begitu penulis berharap melalui target pasar dengan usia produktif ini dapat memahami kisah dan tujuan di balik karya ini dan ikut menyuarakannya.

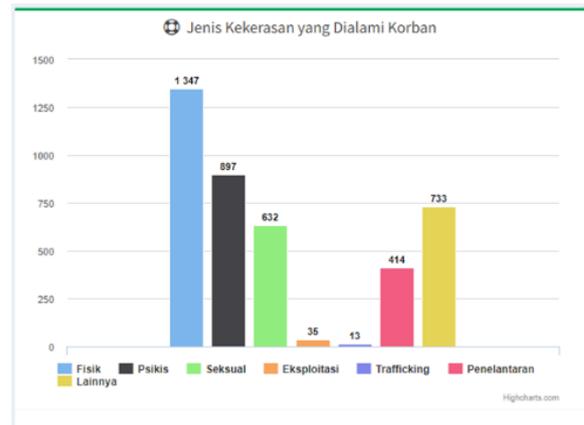
berjenis laki-laki (semua umur). Data ber kode warna menunjukkan jumlah jenis kekerasan seksual.



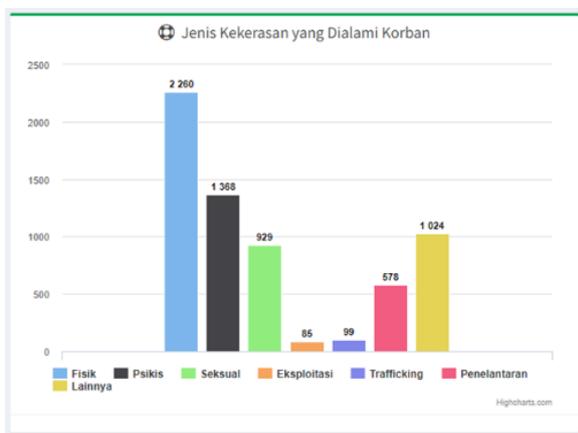
Gambar 1. Data Jenis Kekerasan yang Dialami Korban Berjenis Kelamin Laki-laki, tahun 2019 [Sumber: SIMFONI PPA]



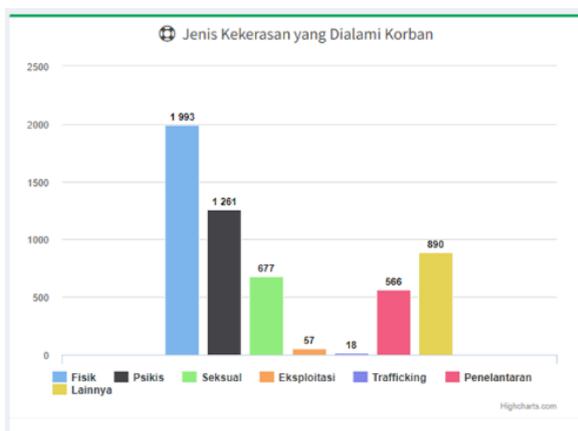
Gambar 2. Data Jenis Kekerasan yang Dialami Korban Berjenis Kelamin Laki-laki, tahun 2020 [Sumber: SIMFONI PPA]



Gambar 5. Data Jenis Kekerasan yang Dialami Korban Berjenis Kelamin Laki-laki, tahun 2023 [Sumber: SIMFONI PPA, diakses pada 3 September 2023]



Gambar 3. Data Jenis Kekerasan yang Dialami Korban Berjenis Kelamin Laki-laki, tahun 2021 [Sumber: SIMFONI PPA]



Gambar 4. Data Jenis Kekerasan yang Dialami Korban Berjenis Kelamin Laki-laki, tahun 2022 [Sumber: SIMFONI PPA]

Melalui keseluruhan data SIMFONI-PPA diatas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kasus kekerasan seksual menjadi salah satu dari 3 jenis kasus kekerasan tertinggi di Indonesia.
- 2) Pelaku tidak dibatasi dari jenis kelamin.
- 3) Korban tidak dibatasi dari jenis kelamin maupun usia.
- 4) Kekerasan (termasuk kekerasan seksual) dapat terjadi dimana saja dan oleh siapa saja.

Berdasarkan grafik diatas, jumlah korban kekerasan di Indonesia tercatat seanyak 27.589 orang. Jumlah ini terdiri dari 4.634 laki-laki dan 25.050 perempuan. dengan peta persebaran yang tertera bersama grafik. Perbandingan jumlah kasus kekerasan terhadap data kependudukan, kemiskinan dan pengangguran' dapat disimpulkan 3 lokasi daerah dengan kasus kekerasan seksual tertinggi di Indonesia yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Dari grafik 'Jenis Kekerasan yang Dialami Korban' dapat disimpulkan bahwa jenis kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang paling rawan terjadi di Masyarakat, diikuti jenis kekerasan fisik dan psikis. grafik diatas menunjukkan lokasi/lingkungan yang rentan menjadi tempat kejadian kekerasan. rumah tangga menjadi lokasi yang paling rentan terhadap kekerasan, diikuti dengan lokasi/lingkungan lainnya sesuai grafik diatas. Dari grafik tersebut, menjadi sebuah ironi, di mana rumah tangga yang dipandang sebagai lokasi teraman di masyarakat menjadi lokasi dengna laporan kekerasan tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan dapat terjadi dimanapun.

Proses wawancara dilakukan penulis dengan narasumber anonim berinisial E, seorang laki-laki dewasa berusia 22 tahun yang telah mengalami kekerasan seksual (korban). E menyampaikan pemahaman, pengalaman dan pandangannya mengenai kekerasan seksual di Indonesia. E berpendapat bahwa kesadaran masyarakat mengenai kekerasan seksual sendiri sangatlah minim. Melalui pengalamannya selama sekolah di bangku SMP, E

mengalami kekerasan seksual secara verbal yang membuat dirinya tidak percaya diri dan tidak merasa aman di sekolah. Hal ini terjadi hanya dikarenakan pembawaan dirinya yang berbeda dari teman-temannya di sekolah dan seragam yang ia kenakan saat itu sudah terlalu kecil diakibatkan pertumbuhan tubuhnya. Seiring perkataan tak senonoh yang sering dilontarkan terhadapnya, E pun mengalami kekerasan seksual secara fisik di lingkungan sekolah, yang tentunya disaat itu tidak ada yang menganggap bahwa hal itu serius, namun bagi E itu sangat mempengaruhi kehidupannya.

Setelah pengalamannya semasa SMP, bangku SMK pun menjadi lingkungan baru yang penuh dengan ketakutan akan terjadinya hal yang sama di masa lalu. E berusaha untuk menghindari hal-hal tersebut dengan cara berpakaian sangat longgar dan menyembunyikan jati dirinya. Namun tak disangka hal yang serupa terjadi dengan cara yang berbeda. Sejak itu E kembali mengalami kekerasan seksual secara verbal di sekolah. Dengan kembalinya trauma dimasa lalu, E pun memutuskan untuk membranikan diri menyatakan kebenaran ke teman-teman sekelasnya dengan rasa putus asa, namun tak disangka teman-temannya sekelas menanggapi hal itu dengan supportive tanpa menghakiminya. Sejak itu lah E menyadari pentingnya edukasi mengenai kekerasan seksual itu sendiri.

Pengalaman E mengenai kekerasan seksual pun tak berhenti sampai disitu, E juga kembali mengalami kekerasan seksual secara fisik setelah itu, namun mengenai itu E belum siap untuk membagikannya. Trauma mendalam dan kenangan buruk masih melekat di dalam diri E, dengan itu juga ia menyadari kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada korban perempuan dan anak-anak. E juga seringkali membaca beberapa post baik berita ataupun kesaksian di sosial media juga E dapat melihat cara pandang masyarakat yang masih sangat dangkal mengenai topik ini. E berharap kesadaran masyarakat akan topik ini semakin meningkat dan jangan pernah menyalahkan korban kekerasan seksual, justru kita harus melindungi dan menguatkannya (Chandra, 2023).

Dari proses wawancara ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa benar adanya kekerasan seksual dapat dialami oleh laki-laki, dan justru korban laki-laki dalam kasus ini memiliki bebannya tersendiri. Dimana laki-laki memiliki tuntutan masyarakat untuk menjadi pribadi dengan peran yang kuat, atau bahkan stigma masyarakat yang justru akan menghakimi korban tersebut dengan label atau meremehkannya tanpa mempedulikan kasus sebenarnya. Faktor-faktor inilah yang membuat korban laki-laki dalam kekerasan seksual seringkali mengurungkan niatnya untuk melapor.

### Pembahasan

Proses analisa mengenai kasus kekerasan seksual di Indonesia telah dilakukan melalui website resmi Kementerian Perlindungan Perempuan dan Pemberdayaan Anak dan beberapa sumber berita mengenai kasus tersebut. Hasil analisa tersebut

kemudian di implementasikan pada proses perkembangan konsep perancangan karya busana

### 1) Mind Mapping



Gambar 6. Mind Mapping Karya "Anyone's Warfare"  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023]

Metode *Mind Mapping* pada konsep ini digunakan untuk menggali informasi mengenai kekerasan seksual sebagai inti dari konsep "Anyone's Warfare", Dari proses ini penulis dapat menjabarkan definisi pelecehan seksual, jenis-jenis pelecehan seksual, korban, pelaku, macam-macam bentuk penanganan hingga fakta-fakta mengenai pelecehan seksual.

### 2) Mood Board

*Moodboard* merupakan sebuah papan visual yang terdiri dari kumpulan foto atau gambar yang digunakan sebagai acuan dalam perancangan desain untuk menentukan suasana, warna, kesan dan tema yang mendukung konsep dalam hal ini "Anyone's Warfare".



Gambar 7. Moodboard "Anyone's Warfare"  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023]

*Moodboard* ini menunjukkan inspirasi desain struktur untuk karya busana yang akan di buat, desain yang minimalis menonjolkan sisi keterpurukan seseorang akibat pelecehan seksual dengan perpaduan warna merah dan putih sebagai color pallet utama dalam koleksi ini menunjukkan kemurungan, kesedihan serta kepaserahan dalam hidup. Selain itu, penggunaan motif batik , motif batik dirancang khusus sebagai inspirasi perpaduan nilai budaya yang di eksekusi secara modern

dengan bentuk dedaunan yang saling terikat menonjolkan kekerasan seksual yang paling banyak terjadi di Indonesia yaitu dalam rumah tangga yang dipandang sebagai lokasi teraman namun juga dapat membahayakan dan kekerasan seksual dapat terjadi dimanapun .

### 3) Desain *Development*

Desain *development* merupakan perkembangan atau pembentukan rancangan. Proses ini dibuat berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan penulis untuk membentuk unsur-unsur dari rancangan yang akan dibuat. Dalam perancangan koleksi pertama brand *EVE "Anyone's Warfare"*, penulis memproduksi busana *unisex* sebagai nilai dari topik kekerasan seksual yang dapat dialami oleh semua jenis kelamin.

Metode *upcycling* dan *rework* diterapkan tidak hanya sebagai salah satu bentuk partisipasi brand dalam gerakan *sustainability fashion*, namun dibalik itu, berbagai perca kain yang digabungkan dengan menggunakan jahitan kampuh dua sisi untuk memberikan permukaan yang datar dan menyembunyikan sambungan-sambungan kain pada bagian dalam sekaligus menceritakan trauma-trauma korban kekerasan seksual yang menyatu secara rekam dalam dirinya membentuk pribadi yang baru sebagai bentuk perjuangan korban untuk bertahan hidup.

Selain *upcycling* dan *rework*, *EVE* juga merancang busana ini untuk memiliki beberapa *detachable pieces* dan *convertible pieces* dimana beberapa bagian dari baju dapat di lepas-pasang sesuai selera pengguna dan Sebagian dari itu dapat dialih fungsikan.



Gambar 8. Masterpiece Designs  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023]



Gambar 9. Product Selling Designs 1  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023)

### 4) *Production*

Pembuatan pola dengan ukuran yang telah ditentukan sebelumnya yaitu *size M* laki-laki agar kedua gender dapat menggunakan busana tersebut, tahap ini menggunakan metode konstruksi pola untuk membentuk pola teknis dari desain yang telah dirancang

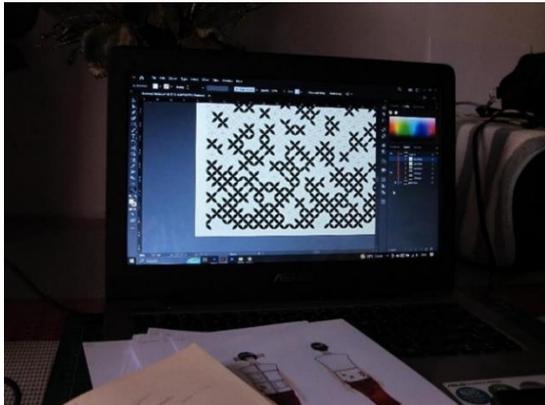


Gambar 10. Proses Pembuatan Pola  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023]

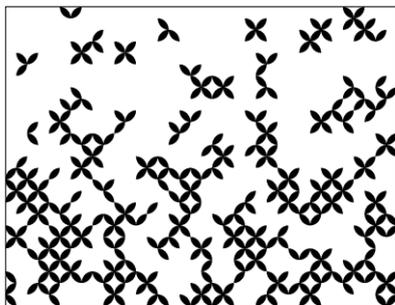


Gambar 11. Proses Fitting Mockup  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023]

Pembuatan desain motif scattered kawung sebagai aksen motif.



Gambar 12. Proses Pembuatan Motif Scattered Kawung  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023]



Gambar 13. Motif Scattered Kawung  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023)

Mencari bahan dengan cara thrifting, dengan mengkurasi dan memilih secara teliti untuk keperluan desain.



Gambar 14. Proses Thrifting  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023]

Mencuci kemudian membongkar bahan yang sudah terkumpul dari *thrifting*, untuk mempermudah proses pengelompokkan perca dan bahan pada desain tertentu.



Gambar 15. Proses Pembongkaran Bahan dan  
Pengelompokkan Perca  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023]

Menyambungkan bagian-bagian perca membentuk potongan-potongan pola.



Gambar 16. Proses Menyambungkan Perca  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023]

Menyablon bagian-bagian tertentu yang akan diberikan aksen.



Gambar 17. Proses Sablon  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023]



Gambar 18. Proses Pengepressan Sablon (Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023)

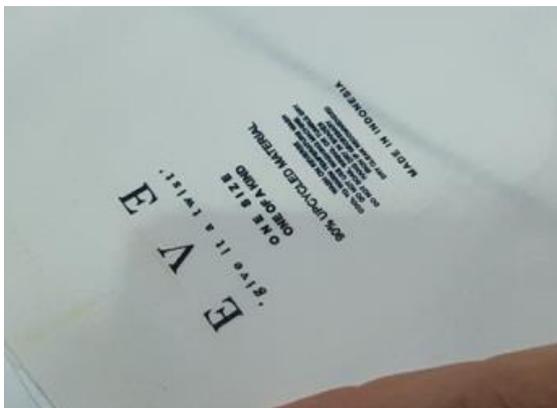
Menyatukan bagian-bagian pola menjadi satu bagian sesuai dengan desain yang telah dirancang.



Gambar 19. Proses Menyatukan Bagian-Bagian Pola (Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023)

Memasang *hardware* seperti kancing knob dan mata ayam.

Mengepress tag berupa DTF yang mencangkup carelabel, size dan keterangan lainnya.



Gambar 20. Proses Pengepressan Tag Label DTF (Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023)

## Analisa Produk/Deskripsi Produk

### 1) AW01 – Masterpiece



Gambar 21. AW 01 Masterpiece  
Model: Davren (laki-laki)  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023]

*Jaket full-length* dengan tubuh bagian bawah yang dapat dilepas pasang dan di alih fungsikan menjadi totebag. Dengan perpaduan bahan thrift berwarna putih yang di sambungkan satu persatu dengan metode kampuh dua sisi untuk memberikan permukaan yang datar dan kuat sekaligus. Detail motif scattered kawung disablon dengan rubber berwarna putih memberikan aksan yang seamless namun kuat dan unik. Siluet oversized dan terstruktur memberikan kesan kuat dengan detail big pocket sangat menggambarkan military style yang fungsional dari desain ini. Hardware berupa kancing tanpa coating menambahkan kesan raw yang berpadu serasi dengan rumitnya konstruksi pada busana ini. Produk AW01 dapat diproduksi ulang dengan pola yang sama namun tidak dengan perpaduan bahan yang serupa.

2) AW02 – Masterpiece



Gambar 22. AW02 – Masterpiece  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023]

Jaket *cropped-length* dengan *convertible overlap buttons, detachable sleeves and body-pocket* dengan kerah shanghai. Menggunakan perpaduan bahan thrift berwarna serba putih dan detail motif *scattered* kawung disablon dengan rubber berwarna putih. Dilengkapi dengan hardware berupa kancing tanpa *coating* yang menambahkan kesan *raw*. Produk AW02 dapat diproduksi ulang dengan pola yang sama namun tidak dengan perpaduan bahan yang serupa.

3) AW03 – Masterpiece



Gambar 23. AW03 – Masterpiece, Detached Sleeves  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023]

Jaket *cropped-length* yang dapat digunakan reverseable depan- belakang dengan 2 bagian *detachable sleeves and lower body*. Dilengkapi Menggunakan perpaduan bahan *thrift* berwarna serba putih dan detail motif *scattered* kawung disablon dengan *rubber* berwarna putih. Dilengkapi dengan hardware berupa kancing tanpa *coating* yang menambahkan kesan *raw*. Produk AW03 dapat diproduksi ulang dengan pola yang sama namun tidak dengan perpaduan bahan yang serupa.

4) AW04 – Product Selling



Gambar 24. AW04 – Product Selling  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023]

Rompi *cropped-length* berwarna coklat krem. Dilengkapi dengan aksesoris motif *scattered* kawung yang disablon dengan *discharge* pada sisi kiri dada dan sisi atas badan belakang. Kemudian di finishing dengan kancing knop berwarna silver dan satu big pocket pada bagian dada. Produk AW04 dapat diproduksi ulang dengan pola yang sama namun tidak dengan perpaduan bahan yang serupa.

5) AW05 – Product Selling



Gambar 25. AW05 – Product Selling  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023]

Rompi *full-length* berwarna coklat krem. Dilengkapi aksesoris motif *scattered* kawung yang disablon dengan *discharge* pada bagian kanan bawah badan depan dan bawah badan belakang. Di finishing dengan kancing knop silver dan detail big pocket

pada bagian dada kanan dan perut bagian kiri. Produk AW05 dapat diproduksi ulang dengan pola yang sama namun tidak dengan perbaduan bahan yang serupa.

6) *AW06 Product Selling*



Gambar 26. AW06 - Product Selling  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023]

*Mini-cropped* jacket berwarna coklat krem. Dilengkapi dengan motif *scattered* kawung yang disablon dengan *discharge* pada bagian lengan, sisi kanan bawah badan depan, dan sisi bawah badan belakang. Lengan Panjang dengan manset karet. Di *finishing* dengan kancing berwarna silver dan detail big pocket pada kedua belah lengan. Produk AW06 dapat diproduksi ulang dengan pola yang sama namun tidak dengan perbaduan bahan yang serupa.

7) *AW07 – Product Selling*



Gambar 27 AW07 – Product Selling  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023]

Full-length jacket berwarna abu-abu. Dilengkapi aksesoris motif *scattered* kawung yang disablon dengan *rubber* berwarna putih pada bagian dada kanan, badan bawah sisi kiri dan bagian bawah badan belakang. Di *finishing* dengan kancing knop silver dan detail big pocket pada lengan. Produk AW07 dapat diproduksi ulang dengan pola yang sama namun tidak dengan perbaduan bahan yang serupa.

8) *AW08 – Product Selling*



Gambar 28. AW08 – Product Selling  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023]

*Cropped overlay jacket* berwarna abu-abu. Dilengkapi dengan aksesoris motif *scattered* kawung yang disablon dengan *rubber* berwarna putih pada bagian lengan sisi depan dan punggung bagian badan bagian belakang. Di *finishing* dengan kancing berwarna silver dan detail big pocket pada sisi kiri badan bagian bawah. Produk AW08 dapat diproduksi ulang dengan pola yang sama namun tidak dengan perbaduan bahan yang serupa.

9) *AW09 – Product Selling*



Gambar 29. – Product Selling  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023]

*Long jacket* berwarna abu-abu dengan aksen motif scattered kawung yang disablon dengan menggunakan rubber berwarna putih pada dada bagian kiri, dan punggung bagian atas. Di finishing dengan kancing knop berwarna silver dan detail big pocket pada badan bagian depan. Produk AW09 dapat diproduksi ulang dengan pola yang sama namun tidak dengan perpaduan bahan yang serupa.

#### 10) Scattered Kawung – Special Item



Gambar 30. Scattered Kawung – Special Item  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2023]

Kain berbahan rayon twill berukuran 125 cm x 200 cm berwarna merah maroon yang diberikan motif scattered kawung dengan cara sablon dengan discharge dengan finishing peletakkan motif yang abstract dan dilengkapi dengan selendang berukuran 20 cm x 200 cm. Produk AW04 dapat diproduksi ulang namun tidak dengan motif yang sama, karena nilai personalized ada pada motif scattered kawung yang dibuat abstract secara manual.

#### KESIMPULAN

Setelah penelitian dan proses perancangan karya busana “Anyone’s Warfare” yang telah di jabarkan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

Dari proses penelitian dan perancangan sebuah karya busana yang terinspirasi dari sebuah isu sosial yang cukup tabu di Indonesia, penulis dapat mengemasnya ke dalam konsep berjudul “Anyone’s

Warfare”. Judul ini di dapat dari perpaduan dari keresahan masyarakat baik mengenai isu kekerasan seksual di Indonesia, juga dengan keresahan masyarakat mengenai limbah fashion. Perpaduan ini pun menghasilkan karya yang memiliki cerita mendalam dengan nilai sustainability yang unik terpadu ke dalam konsep tersebut.

Untuk menghasilkan karya busana yang baik dan dapat menyampaikan isu kekerasan seksual di Indonesia, proses identifikasi masalah dan acuan penulisanpun di sertai dengan teori- teori maupun data-data penunjang yang kemudian diolah untuk mendapatkan solusi dan strategi yang tepat. Hasil tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk visual dengan memadupadankan unsur-unsur desain sehingga tercipta karya busana hingga media lainnya yang baik dan tepat dan sesuai dengan tujuan penciptaan karya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ashila, B.I. and Barus, N.R. “Kekerasan Seksual pada Laki-Laki: Diabaikan dan Belum Ditangani Serius - IJRS, Indonesia Judicial Research Society.” Internet: <http://ijrs.or.id/kekerasan-seksual-pada-laki-laki-diabaikan- dan-belum-ditangani-serius/> 31 April 2021 [Jan,15,2023].
- [2] Dian, R. “Sustainable Fashion, Solusi di Tengah Perkembangan Industri Fashion yang Cepat | Narasi TV, Narasi.” [19 Januari 2023] Internet: <https://narasi.tv/read/narasi-daily/sustainable-fashion-adalah> (April, 20, 2023).
- [3] Indonesia AIDS Coalition (2012) “Seks, Seksual dan Seksualitas | Indonesia AIDS Coalition.” [02 Mei 2012] Internet: <https://www.iac.or.id/id/seks-seksual-dan-seksualitas/> (Jan,16, 2023).
- [4] Komnas Perempuan Siaran Pers Komnas Perempuan Tentang Peringatan Kampanye Internasional Hari 16 Anti Kekerasan terhadap Perempuan (25 November – 10 Desember 2022). [11 Desember 2022] Jakarta. Internet: <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peringatan-kampanye-internasional-hari-16-anti-kekerasan-terhadap-perempuan-25-november-10-desember-2022> (Jan, 18, 2023).
- [5] Korwa, M.R. Surat Keputusan Permohonan Informasi Publik. Jakarta. [2023]

- [6] Mainake, Y. "Darurat Kekerasan Seksual Di Indonesia", Pusat Penelitian Bdan Keahlian Sekretariat Jedral DPR RI, [18 November,2021].
- [7] Nasrudin, A. Values, Attitudes and Lifestyles (VALS): Kategori dan Mengapa Penting - Cerdasco. [5 Februari 2022] Internet: <https://cerdasco.com/delapan-kategori-dalam-segmentasi-psikografis-menggunakan-vals/> (Mei, 23, 2023).
- [8] World Health Organization and Pan American Health Organization.

"Understanding and addressing violence against women: Sexual Violence, World Health Organization" .Internet: <https://apps.who.int/iris/handle/10665/77434>, 13 Maret 2013 [Agustus,15,2023]